

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Deklarasi Universal (1948) mencantumkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap individu. Hak tersebut tidak hanya menyediakan pendidikan yang aksesibel, akan tetapi untuk menghilangkan semua bentuk diskriminasi melalui peningkatan kualitas pendidikan di seluruh jenjang pendidikan (UNICEF, 2007, hlm. 7). Hak atas pendidikan membutuhkan komitmen untuk memastikan akses yang universal, termasuk mengambil langkah-langkah untuk menjangkau individu-individu yang termarjinalkan.

Pasal 31 Ayat 1 Undang Undang Dasar 1945 telah menjamin pendidikan sebagai hak setiap warga negara sehingga setiap individu tanpa terkecuali berhak untuk memperoleh pendidikan. Akan tetapi, praktek diskriminasi dalam dunia pendidikan terhadap individu di seluruh dunia masih terjadi sehingga menjadi dasar terselenggaranya Konferensi Internasional di Jomtien, Thailand pada tahun 1990 sebagai langkah untuk mengurangi ketidakberuntungan mayoritas individu dalam pendidikan yang melahirkan sebuah konsep, yaitu “Pendidikan untuk Semua” (*Education for All*). Konferensi ini mengemukakan beberapa poin penting yang berhubungan dengan belum terselenggaranya pendidikan untuk semua, yaitu kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang masih terbatas sehingga mayoritas individu belum mampu mengakses pendidikan dan kelompok-kelompok yang termarjinalkan, seperti penyandang disabilitas, etnis minoritas masih mengalami diskriminasi dalam pendidikan (Siddiq, hal 2).

Pernyataan tersebut lebih diperjelas pada Pernyataan Salamanca (1994) tentang harus adanya perubahan dan penyesuaian dalam pendidikan, yakni dengan adanya pendidikan inklusif (Stubb, 2002). Berdasarkan Pernyataan Salamanca, perkembangan lembaga pendidikan dengan orientasi inklusif merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan (Booth & Ainscow, 2005).

Secara konseptual, pendidikan inklusif dibangun dengan tiga dimensi menurut Ainscow (2002, hlm. 7), mencakup: dimensi budaya (*creating inclusive cultures*), dimensi kebijakan (*producing inclusive policies*), dan dimensi praktik (*evolving inclusive practices*). Setiap dimensi terdiri dari dua bagian, yaitu dimensi budaya meliputi aspek membangun komunitas dan membangun nilai-nilai inklusif. Sedangkan dimensi kebijakan meliputi aspek pengembangan tempat untuk semua dan aspek melaksanakan dukungan untuk keberagaman, dan dimensi praktik mencakup aspek pembelajaran dan bermain bersama. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan demi terwujudnya pendidikan inklusif. Budaya inklusif dan kebijakan berdampak pada praktek pendidikan di lapangan. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan yang cukup besar bagi penyandang disabilitas (Irwanto, Kasim, Fransiska, Lusli, & Siradj, 2010, hlm. 24).

Terkait dengan kebijakan pelaksanaan pendidikan inklusif di perguruan tinggi, pemerintah mengeluarkan Permenristek Dikti Nomor 46 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus di Perguruan Tinggi (PT), BAB III, Pasal 8 menjelaskan bahwa (1) perguruan tinggi memfasilitasi pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa Berkebutuhan Khusus tanpa mengurangi mutu hasil pembelajaran, (2) pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam bentuk penyesuaian materi; alat/media; proses pembelajaran; dan/atau penilaian, (3) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan berupa: penyajian naskah soal dalam tulisan braille bagi tunanetra; pembacaan soal ujian oleh tenaga pendamping bagi tunanetra; penyediaan tenaga pendamping penerjemah bagi tunarungu terutama untuk ujian lisan; penyajian soal ujian dalam bentuk elektronik melalui komputer bicara bagi tunanetra; penyediaan bentuk penilaian alternatif yang setara; atau penambahan waktu ujian.

Proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas pada umumnya masih terlihat sama dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa penyandang disabilitas berupaya untuk menyesuaikan kebutuhan belajar seperti mahasiswa lainnya. Secara fisik, mahasiswa penyandang disabilitas

diterima, namun belum tentu dapat benar-benar diterima dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa penyandang disabilitas di PT yang mengikuti proses pembelajaran mengalami kendala yang bersifat individual karena harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan yang berlaku di PT. Sedangkan jumlah mahasiswa penyandang disabilitas di PT mengalami peningkatan sesuai dengan laporan penelitian longitudinal dari AHEAD (*Association for Higher Education Access and Disability*) bahwa jumlah siswa atau mahasiswa penyandang disabilitas di PT semakin meningkat per tahun, bahkan pada tahun 2014/2015, 5.1 % dari total populasi penyandang disabilitas berada di PT (AHEAD, 2014). Total populasi penyandang disabilitas menurut *World Health Organization* (WHO) terdiri dari sekitar 15% dari total populasi Indonesia (JICA, 2015).

Newman dan Conway (2017, hlm. 40), prevalensi dari keberadaan penyandang disabilitas tersebut tentunya membawa implikasi terhadap layanan pendidikan di PT. Mahasiswa penyandang disabilitas masih memandang bahwa kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas belum sepenuhnya dapat diakomodasi oleh pendidikan tinggi yang inklusif (Triutari, 2014). Oleh karena itu, pendidikan tinggi seyogyanya dapat menciptakan lingkungan budaya yang beragam dan lebih proaktif dalam mengembangkan kebijakan dan strategi dengan tujuan tercapainya aksesibilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas dalam lingkungan pembelajaran layaknya rekan sebaya. Lingkungan sosial-kultural di PT harus diupayakan untuk mengakomodasi dan mendukung penghargaan keberagaman setiap individu (Barnes, 2007) dan mengembangkan paradigma pendidikan inklusif di PT. Pendidikan inklusif merupakan sebuah gerakan yang berupaya untuk mengatasi berbagai hambatan yang berhubungan dengan lingkungan sosial, terutama dalam proses belajar mengajar (Stubbs, 2000, hlm. 39). Lingkungan sosial tersebut mencakup berbagai staf yang terlibat dalam pendidikan inklusif, yakni para pemangku kebijakan, dosen, staf administrasi, maupun tim manajemen fakultas. Lingkungan sosial yang mendukung terwujudnya lingkungan yang inklusif berdampak pada perkembangan potensi individu di dalamnya. Pendidikan yang

inklusif lebih menghargai setiap potensi individu yang akan memberikan layanan sesuai kebutuhan setiap individu.

Hasil penelitian dari PSLD UIN Sunan Kalijaga (Sholeh, 2016) melaporkan bahwa berbagai hambatan yang terjadi di PT yang berhubungan dengan implementasi pendidikan inklusif, dimulai dengan adanya berbagai sudut pandang dari pemangku kepentingan, seperti pimpinan, para dosen, staf PT yang memiliki kesadaran rendah dalam mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Kebutuhan mahasiswa yang berbeda tersebut seyogyanya dapat diakomodasi oleh institusi yang bersangkutan. Mahasiswa menyandang disabilitas membutuhkan layanan khusus agar potensi mahasiswa tersebut dapat berkembang secara optimal.

Seiring berkembangnya paradigma keilmuan, salah satu universitas yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang berupaya memberikan akses pendidikan yang adil dan setara bagi setiap individu tanpa terkecuali. Penerimaan mahasiswa penyandang disabilitas untuk belajar bersama dengan mahasiswa lain di lingkungan yang sama merupakan sebuah pergerakan positif dari kebijakan institusi. Sebagai universitas penyelenggara pendidikan inklusif, UPI mencoba menyediakan berbagai aksesibilitas untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, terutama aksesibilitas secara fisik, seperti penyediaan *ramp* bagi pengguna kursi roda dan pemasangan huruf *braille* di berbagai gedung kampus. UPI berupaya untuk terus mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengoptimalkan potensi mahasiswa tersebut. Di sisi lain, aksesibilitas secara non fisik, terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran di kelas perkuliahan memberikan tantangan bagi para dosen untuk melayani mahasiswa penyandang disabilitas sesuai kebutuhan. Sedangkan jumlah mahasiswa penyandang disabilitas yang masih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di UPI berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti adalah lima orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, beberapa poin yang dapat disimpulkan berhubungan dengan layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI, yaitu:

1. Praktek pendidikan inklusif telah memperoleh dukungan yang positif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, pemimpin PT, staf dosen, dan para mahasiswa lainnya. Dukungan ini ditunjukkan oleh penerimaan keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas, termasuk dalam proses pembelajaran di kelas yang sama tanpa ada pemisahan.
2. Upaya pemenuhan aksesibilitas yang telah dilakukan oleh pihak universitas cukup menunjukkan bahwa universitas terus berupaya untuk mengakomodasi mahasiswa penyandang disabilitas. Salah satunya adalah disediakan berbagai bentuk aksesibilitas bagi penyandang disabilitas penglihatan, berupa tulisan braille di beberapa *lift* ruangan, *guiding block* yang disediakan bagi penyandang disabilitas penglihatan dan ramp bagi penyandang disabilitas fisik.
3. Terdapat pandangan yang beragam dari berbagai staf, baik itu staf administrasi maupun staf dosen terhadap mahasiswa penyandang disabilitas. Beberapa staf administrasi dan staf dosen antusias dalam menerima mahasiswa penyandang disabilitas dengan alasan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang setara. Di sisi lain, masih terdapat staf administrasi dan staf dosen yang menganggap bahwa mahasiswa penyandang disabilitas seharusnya berada di PT yang khusus memberikan layanan kepada mereka agar potensi mereka lebih cepat berkembang. Selain itu, masih ada pandangan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas harus beradaptasi dengan lingkungan PT.
4. Pemahaman para dosen mengenai penyandang disabilitas cukup beragam. Para dosen yang memahami konsep disabilitas berupaya memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Sedangkan para dosen yang kurang memahami konsep disabilitas dan jenis disabilitas berdampak pada cara pandang dan layanan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa penyandang disabilitas.
5. Program layanan pembelajaran yang inklusif di UPI belum sepenuhnya mampu untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran mahasiswa penyandang disabilitas. Pada umumnya, proses pembelajaran dilakukan

tanpa ada modifikasi pembelajaran bagi mahasiswa tersebut. Para dosen mengakui masih sulit untuk melayani mahasiswa penyandang disabilitas tertentu dalam proses pembelajaran karena belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam melayani mahasiswa penyandang disabilitas.

6. Kenyamanan mobilitas bagi mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan dan fisik dalam menuju area universitas belum sepenuhnya terakomodasi karena belum adanya rambu-rambu yang jelas menuju kelas perkuliahan sehingga mahasiswa masih bergantung pada orang lain untuk menuju ruang pembelajaran.
7. Selain itu, proses pembelajaran di dalam kelas belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, seperti kurang sensitifnya dosen dengan keberadaan mahasiswa penyandang disabilitas sehingga penjelasan materi pembelajaran dilakukan seperti pada umumnya. Misalnya, penggunaan media *power point* dengan berbagai gambar di dalamnya tanpa penjelasan yang rinci sehingga mahasiswa penyandang disabilitas penglihatan tidak mampu menyerap seluruh materi yang diajarkan. Hal ini tentu akan berdampak pada kemampuan akademik mahasiswa penyandang disabilitas. Layanan pendidikan tersebut lebih sesuai dengan istilah integrasi dan ini merupakan sebuah gerakan yang dapat merubah sistem pendidikan menjadi lebih inklusif.

Layanan pembelajaran yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa penyandang disabilitas berdampak pada layanan pembelajaran di kelas yang pada akhirnya mempengaruhi capaian hasil akademik (Obiozor, Onu, Ugwoegbu, 2010; Morley, 2010). Kondisi faktual menunjukkan bahwa kebutuhan belajar mahasiswa penyandang disabilitas belum sepenuhnya terakomodasi. Beberapa kendala lain yang berhubungan dengan implementasi pendidikan inklusif di PT, yaitu sistem kurikulum yang kurang fleksibel, kurangnya metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas, ketidaksesuaian cara dosen mengajar dan ujian diskriminatif terhadap kebutuhan mahasiswa (Kochung, 2011).

Mahasiswa penyandang disabilitas mengakui hambatan yang dialami selama proses pembelajaran di kelas, seperti kurang pemahamannya para dosen terhadap disabilitas yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut sehingga para dosen kurang memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di kelas. Layanan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa penyandang disabilitas belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas dan dosen yang mengajar mahasiswa penyandang disabilitas belum sepenuhnya memiliki kompetensi dalam melayani kebutuhan belajar mahasiswa tersebut. Sedangkan idealnya, mahasiswa penyandang disabilitas membutuhkan layanan yang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, baik dilihat dari segi cara, alat, keadaan lingkungan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien, (Kemeristekdikti, 2017, hlm.1) sehingga berdasarkan situasi dan kondisi yang telah dipaparkan, peneliti antusias untuk memahami lebih mendalam mengenai **“Layanan Pembelajaran yang Inklusif bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas di UPI.**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Kebijakan pendidikan inklusif yang diselenggarakan di berbagai tingkat pendidikan di Indonesia memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk belajar dan mencari pengalaman di berbagai PT. PT yang inklusif seharusnya mengakomodasi semua kebutuhan mahasiswa dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi agar pendidikan inklusif secara real dapat diimplementasikan. Fenomena ini mungkin terjadi di berbagai PT, namun pada penelitian ini dibatasi hanya pada satu institusi pendidikan tinggi di Jawa Barat, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu universitas penyelenggara pendidikan inklusif, UPI diharapkan terus mengembangkan program layanan pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas. Program layanan yang dirancang diharapkan menjadi sebuah program layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang dapat diterapkan di berbagai PT di Indonesia.

UPI terus berupaya untuk mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas, terutama kesempatan yang telah diberikan kepada mahasiswa tersebut untuk belajar di kelas yang sama dengan sistem yang sama. Kehadiran mahasiswa penyandang disabilitas di UPI memberikan kesempatan belajar di lingkungan pembelajaran reguler dan berupaya untuk mengikuti sistem pendidikan yang disediakan oleh lembaga tersebut. Proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas tentunya tidak selalu sama dengan mahasiswa reguler. Namun, mahasiswa dituntut untuk menyesuaikan kebutuhan belajar yang sama dengan mahasiswa lain di kelas. Secara fisik, mungkin mahasiswa penyandang disabilitas diterima, namun belum tentu dapat benar-benar diterima dan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Layanan pendidikan tersebut lebih sesuai dengan istilah integrasi dan ini merupakan sebuah gerakan yang dapat merubah sistem pendidikan menjadi lebih inklusif (Stubbs, 2002, hal. 46).

Layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas tertentu masih terlihat sama dengan mahasiswa lain sehingga kebutuhan mahasiswa belum sepenuhnya terakomodasi. Beberapa para dosen menyatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan seperti pada umumnya tanpa ada layanan khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas dan tanpa adanya persiapan pembelajaran khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas, seperti layanan asesmen. Selain itu, mahasiswa penyandang disabilitas juga mengakui bahwa pembelajaran di kelas belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan sehingga dibutuhkan suatu program khusus dalam mengakomodasi kebutuhan para dosen dan mahasiswa penyandang disabilitas yang pada akhirnya akan berdampak pada kemudahan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas sehingga berpengaruh pada capaian akademik. Para dosen masih mengakui belum sepenuhnya mengetahui panduan dalam melayani mahasiswa penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran di kelas sehingga semua berjalan seperti pada umumnya tanpa ada layanan khusus. Sebagai salah satu universitas penyelenggara pendidikan inklusif, UPI idealnya mengakomodasi kebutuhan mahasiswa penyandang disabilitas sehingga

sistem menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa bukan mahasiswa yang menyesuaikan dengan sistem pendidikan. Kebutuhan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas seyogyanya disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih adaptif sehingga kebutuhan mahasiswa tersebut dapat diakomodasi lebih optimal.

Di sisi lain, kompetensi dosen terkait dengan pendidikan inklusif yang berada di PT masih perlu ditingkatkan lagi. Kompetensi yang perlu ditingkatkan tersebut berhubungan dengan aspek berikut ini: a) kurangnya perencanaan pembelajaran yang inklusif, b) belum adanya pelaksanaan identifikasi dan asesmen terhadap mahasiswa penyandang disabilitas, dan c) kurang terlibatnya mahasiswa penyandang disabilitas di dalam proses pembelajaran. Luasnya permasalahan yang berhubungan dengan mahasiswa penyandang disabilitas di UPI, penelitian ini dibatasi pada layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI sehingga diharapkan menghasilkan suatu program peningkatan layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang berdampak pada proses pembelajaran yang lebih efektif.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif mahasiswa penyandang disabilitas di UPI?
2. Apa sajakah hambatan yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimanakah kondisi objektif proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di kelas?
4. Apa sajakah hambatan yang dihadapi dosen dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di kelas?
5. Bagaimanakah program peningkatan layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah program peningkatan layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui lima aspek, yaitu a) kondisi objektif mahasiswa penyandang disabilitas di UPI berupa keadaan individual mahasiswa penyandang disabilitas di UPI, yang mencakup jenis disabilitas, kemampuan mahasiswa, hambatan mahasiswa, dan layanan yang dibutuhkan mahasiswa. Selanjutnya, b) hambatan yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas dalam proses pembelajaran di UPI, c) kondisi objektif proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI, d) hambatan yang dialami dosen dalam menerapkan proses pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas, dan e) merancang sebuah program peningkatan layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berupaya untuk merancang sebuah program layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini merancang sebuah konsep layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI dalam rangka menawarkan kemudahan bagi mahasiswa penyandang disabilitas dan dosen dalam proses kegiatan belajar mengajar di UPI. Penelitian ini juga merancang program peningkatan layanan pembelajaran yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan sebuah alternatif dalam mengimplementasikan program layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI sebagai solusi kemudahan dalam mengikuti proses belajar mengajar bagi mahasiswa penyandang disabilitas.
2. Sebagai program layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI
3. Menyediakan sebuah program layanan pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas di UPI.

## 1.6 Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri dari beberapa bab, yaitu Bab I Pendahuluan, mencakup bagian latar belakang penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi. Bab II Kajian Pustaka yang mencakup kajian teoritis dan kerangka berpikir. Bab III Metode Penelitian yang mencakup metode penelitian, disain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, prosedur penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, validitas instrumen, dan teknik analisis data. Bab IV Temuan dan Bahasan yang mencakup hasil penelitian dan pembahasan dan Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.